



PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA JAWA ANAK MELALUI BERMAIN DRAMA MUSIKAL PADA ANAK KELOMPOK A5 DI BUSTANUL ATHFAL RESTU 1 MALANG

Yuli Fitriani¹, Khoirul Asfiyak², Yorita Febry Lismanda³
Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Universitas Islam Malang
e-mail: fitrianiyuli28@gmail.com¹, khoirul.asfiyak@unisma.ac.id²,
yorita.febry@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to find out whether there is an increase in Javanese language skills on A5 children in BA Restu 1 in the sub-district of Malang. This action research takes the form of research collaboration, where the class action researchers collaborate with teachers who are members of one team to conduct research with the aim to fix deficiencies. The study was conducted in 2 cycles. This research was conducted on A5 children in the blessing of 2018/2019 academic year. In this study, researchers used three data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. data collection instrument are observation sheets, RPPH, and photos of activities. Based on the results of the average value, the A5 child has increased. in the first cycle the total value was 1444.3 with an average score of 60.1. Then the evaluation in cycle II gets a total value of 1931.4 with an average value of 80.5 children. So that learning in cycle II had been completed and could improve children's A5 language skills in BA RESTU 1 Klojen sub-district Malang City.

Kata Kunci: Peningkatan, kemampuan, bahasa jawa, bermain drama musikal

A. Pendahuluan

Montessori dalam Gettman (2016: 11) mengatakan bahwa masa usia dini merupakan periode sensitif (*sensitive period*). Selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dan lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak peka untuk menerima stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa anak usia dini terutama anak prasekolah inilah masa dimana otak lebih cepat menangkap dan merangsang hal-hal yang baru yang akan diajarkan oleh guru. Jadi, guru TK berperan penting bagi anak usia dini memberikan pondasi kepada anak untuk ke jenjang yang berikutnya. Disini guru juga dituntut memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran guna menarik minat belajar anak juga anak lebih mudah menangkap apa yang diajarkan oleh guru.

Lismanda (2012) mengungkapkan bahwa masa peka anak yakni masa sensitive anak karena anak mulai menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi dan

terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis dalam masa peka dimana dalam pematangan tersebut anak siap merespon stimulasi yang diberikan sehingga segala potensi anak dapat dikembangkan secara optimal dan salah satu aspek yang memerlukan stimulus untuk pengembangan potensi adalah kemampuan bahasa anak.

Kemampuan berbahasa lisan dikenal dengan istilah kemampuan berbicara. Hurlock (1993: 176) menyatakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara bukan sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung.

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan dari kebudayaan nasional Indonesia. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan. Supartinah (2010: 24) fungsi bahasa Jawa diantaranya bahasa Jawa adalah bahasa budaya disamping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Hasil penelitian Musfiroh (2006: 7) mengenai bahasa Jawa menunjukkan bahwa bahasa Jawa telah mulai terdesak oleh bahasa Indonesia. Keluarga-keluarga Jawa pun kini mulai tidak menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan anak-anak. Akibatnya, bahasa Jawa tidak lagi menjadi bahasa pertama sebagian keluarga Jawa.

Berdasarkan dari hasil observasi di Bustanul Athfal RESTU 1 Malang pada anak kelompok A5 peneliti mencoba menerapkan bermain drama musikal untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak. Peneliti mencoba menerapkan bermain drama musikal yang diperankan oleh peserta didik berupa nyanyian-nyanyian Jawa yang didramakan dengan suasana yang menyenangkan. Bermain drama musikal ini dapat digunakan untuk belajar menerima bahasa Jawa dan mengungkapkan bahasa Jawa.

Kegiatan bermain drama musikal dapat dijadikan sarana pada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan berbahasa Jawa. Penelitian mengenai bermain drama musikal anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jawa penting untuk dikaji. Hal ini dimaksudkan agar guru mendapatkan pengetahuan baru dalam menggunakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak, serta merupakan salah satu solusi yang diusahakan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak.

B. Metode

Penelitian tindakan ini mengambil bentuk penelitian tindakan kelas kolaborasi, dimana peneliti berkolaborasi dengan guru yang tergabung dalam satu team untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktik pembelajaran. Hubungan antara peneliti dan guru bersifat kemitraan, sehingga kedudukan peneliti dan guru adalah sama untuk mengupayakan persoalan-persoalan yang akan diteliti. Dengan demikian peneliti bisa terlibat secara langsung dalam PTK ini. Adapun yang melaksanakan pembelajaran adalah siswa, peneliti, sedangkan guru sebagai pengamat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara verbal berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Akbar (2010:14) mengemukakan, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan (yang diperoleh melalui wawancara, dokumen, *peerdebreefing*, angket terbuka, observasi dan lain-lain) dan data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik berbagai gejala atau peristiwa yang tampak. Pendekatan pada penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 4).

Penelitian ini berlangsung di lembaga pendidikan formal tingkat prasekolah Bustanul Athfal RESTU 1, Jalan Bandung No.7D, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Subjek penelitiannya difokuskan pada guru sentra bahasa di Ba restu 1, individu di kelas atau kelompok A5 sebanyak 24 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 14 anak perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data berupa (1)*Observasi*, bservasi ini digunakan untuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki dalam penelitian dan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dalam observasi peneliti menggunakan langkah observasi langsung, karena dengan observasi langsung peneliti dapat langsung mendapatkan data yang langsung dari objek penelitian.

Peneliti melakukan observasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan pedoman observasi kegiatan pembelajaran berupa RPPH, catatan lapangan, dan photo dengan tujuan memperoleh data tentang proses kegiatan bermain drama musikal untuk membandingkan dan mencocokkan dengan data wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti berupa interaksi yang dilakukan guru guru dengan

sanak selama kegiatan berlangsung, kondisi anak saat kegiatan, dan persiapan yang dilakukan oleh guru dan anak sebelum pembelajaran. (2) *Wawancara*, Menurut Moleong (2009 : 186), Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Wawancara dilakukan peneliti kepada informan yaitu guru sentra bahasa tentang perkembangan peserta didiknya untuk studi awal. Selama proses hingga pasca penelitian wawancara juga dilakukan pada peserta didik bertujuan mengetahui dampak yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

(3) *Dokumentasi*, Dokumentasi digunakan untuk mencari informasi dan dipublikasikan dalam bentuk dokumen yang ada. Menurut Moleong (2009: 216-217), dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang profil KB/BA Restu 1 Malang, keadaan kelas kelompok A5, dan beberapa foto kegiatan anak serta catatan anekdot anak sebelum penelitian, selama proses penelitian berlangsung dan setelah penelitian untuk mengetahui dampak yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus I sebagian anak-anak masih kurang aktif dan kurang focus pada kegiatan drama musikal. Ada yang belum hafal menyebutkan kelompoknya dengan menyebut bilangan 1-10 dengan bahasa jawa, belum hafal lirik lagunya serta masih kedengaran asing baginya mendengar dan mengucapkan bahasa jawa, hal ini dikarenakan perbendaharaan bahasa jawa anak-anak yang masih sedikit. Sehingga guru dalam menjelaskan alur cerita memakai bahasa jawa dulu setelah itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan Suyanto (2005: 74) perkembangan bahasa anak berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan lingkungan untuk belajar, ditegaskan bahwa pengembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun merupakan perkembangan dalam mengembangkan kosakata, berbicara dan mendengarkan, sehingga anak mampu mengekspresikan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain.

Akan tetapi respon anak-anak antusias sekali mengikuti drama musikal, tidak ada yang menampakkan wajah sedih atau murung, anak-anak semua terlihat ceria dan gembira ketika mengikuti kegiatan ini dari awal sampai akhir. Menurut Tedjohadi – Sumarto, (1958: vii) lagu dolanan anak jawa dapat menggugah minat, sehingga timbul

semangat baru, karena didalamnya berisi *pitutur* (ajaran/ moral) yang baik. Anak-anak umumnya belum mengenal nilai tersebut secara sadar. Mungkin nilai kebersamaan yang paling dipentingkan dalam kolektif permainan dan lagu. Melalui ritme lagu yang serentak dan permainan yang penuh semangat, mungkin sekali hati mereka akan tergugah.

Pada siklus II peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak dengan bermain drama musikal. Anak-anak diberi kesempatan untuk melancarkan lirik lagu sesuai kelompoknya, dan yang paling aktif dan antusias akan mendapatkan reward berupa “*bintang*”. Pelaksanaan siklus II ini anak-anak terlihat lebih semangat dan antusias sekali, karena sebagian besar telah hafal lirik lagu dan sudah mengerti maksud dari lagu-lagu tersebut. Selain itu kegiatan yang dikemas dengan bermain drama ini sangat disenangi oleh anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Jannah (2018: 61) anak usia dini masih membutuhkan bermain dalam menerima sebuah pembelajaran.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan atau implementasi drama musikal dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak sangat berhubungan karena dengan drama musikal potensi, kecakapan anak dapat tersalurkan.

Secara naluriah anak adalah individu yang aktif bergerak, dengan mengajak anak bermain drama musikal suasana belajar semakin menyenangkan. Selain menyenangkan, kegiatan ini juga dilakukan dengan suasana yang penuh kegembiraan dan keceriaan. Anak-anak akan menemukan suasana baru dalam pembelajaran, hal ini sangat disukai anak-anak karena memiliki type yang gampang bosan. Bermain drama musikal anak-anak akan mudah menghafal kosa kata baru dalam bahasa Jawa karena dikemas dalam bentuk nyanyian, hal ini akan mempermudah anak untuk menghafalkannya.

Berikut ini beberapa pelaksanaan dalam melakukan penelitian peningkatan kemampuan bahasa Jawa anak A5 di BA RESTU 1, (1) Membuat rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berdasarkan silabus yang telah dibuat (2) Menentukan jenis-jenis lagu Jawa yang akan diajarkan pada anak-anak (3) Menyiapkan peralatan (properti) dalam bermain drama musikal (4) Membagi anak-anak yang berjumlah 24 anak menjadi 3 kelompok (5) Membuat lembar observasi pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II diantaranya lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan anak, serta lembar observasi kemampuan bahasa Jawa selama pelaksanaan kegiatan bermain drama musikal. (6) Mempersiapkan indikator pencapaian peningkatan kemampuan bahasa Jawa anak A5 BA RESTU I

Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh peneliti dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas serta pengamatan guru mengajar dengan menerapkan

bermain drama musikal dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak A5 BA RESTU 1 Malang.

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan bermain drama musikal ini dilakukan dalam siklus I dan siklus II. Siklus I dilakukan pada tanggal 21 Maret 2019 dan 28 Maret 2019. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II anak-anak sudah menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa Jawa dalam menerapkan kegiatan bermain drama musikal.

Rata-rata kemampuan bahasa Jawa anak A5 di BA RESTU 1 Malang dari 24 anak, terdiri dari 10 laki-laki dan 14 anak perempuan yang perkembangannya baik ada sekitar 4 anak (16,7%). Dengan kegiatan bermain drama musikal kemampuan bahasa Jawa anak dalam tiap siklus baik dan meningkat dilihat dari nilai rata-rata anak. Pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 60,1%, kemudian meningkat pada siklus II dengan mencapai rata-rata 80,5% dengan begitu dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain musikal dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak terlaksana dengan baik. Antusias dan respon anak dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sangat diperlukan untuk membangun semangat dan pemahaman anak dalam menerima materi yang disampaikan.

Nilai rata-rata anak mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan nilai pra tindakan, dari jumlah anak 24 dengan total nilai keseluruhan yang diperoleh ketika observasi awal 1231,4 sehingga nilai rata-rata di kelas yaitu 51,3. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 16,7% (4 anak). Kemudian evaluasi pada siklus I mendapatkan jumlah total nilai 1444,5 dengan nilai rata-rata anak 60,1. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 41,7% (10 anak). Kemudian evaluasi pada siklus II mendapatkan jumlah total nilai 1931,4 dengan nilai rata-rata anak 80,5. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 87,5% (21 anak). Maka terbukti bahwa dengan penerapan bermain drama musikal mengalami peningkatan sebanyak 33,94% dibuktikan dengan dianalisis melalui rumus penarikan kesimpulan.

Peningkatan ini merupakan bukti anak sangat antusias ketika proses kegiatan berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Hildayani (2017: 1.35) dengan bermain mampu mengembangkan bahasa anak dengan cara membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyediakan konteks yang aman, dan memotivasi anak belajar *bahasa kedua*, karena didalam bermain drama musikal ini anak berkomunikasi serta membawakan lagu-lagu dengan bahasa Jawa. Melalui bermain anak dapat melakukan kegiatan yang direncanakan hingga dapat mengekspresikan perasaannya, baik perasaan senang maupun perasaan-perasaan seperti takut, khawatir, kecewa, sedih, marah dan sebagainya.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Musfiroh dan Tatminingsih, (2017: 9.30) alasan penggunaan musik atau lagu dalam kegiatan bermain pada anak usia dini: (1) Kegiatan bermain pada anak usia dini mensyaratkan adanya unsur kesenangan dalam pelaksanaannya. Disini peneliti menjelaskan yang membuat anak-anak menjadi senang ketika bermain drama musikal belum pernah dilakukan sebelumnya, selanjutnya menampilkan lagu *ombak banyu* dipenghujung lagu anak-anak diminta untuk menjadi seperti patung. Anak-anak bebas berekspresi mengikuti gaya tokoh idola masing-masing. (2) Melalui lagu, manusia atau seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dan minatnya dengan bebas. Dalam kegiatan bermain drama musikal ini anak-anak bebas mengungkapkan perasaan hatinya ketika menyanyikan lirik lagu tanpa ada yang menghalanginya. (3) Kegiatan gerak dan lagu (musik) dapat membantu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini secara simultan dan terpadu. Dalam satu kegiatan, gerak dan lagu yang dilakukan oleh anak usia dini, beberapa perkembangan anak akan dirangsang secara bersamaan. Misalnya dalam bermain drama musikal ini anak-anak ada yang membawakan lagu jaranan, anak-anak akan memainkan seperti apa kuda berjalan, lari, merunduk dan menggoyangkan ekornya. (4) Melalui kegiatan gerak dan lagu dapat membantu anak mengenal budaya dan kearifan local dari daerahnya masing-masing sehingga budaya bangsa akan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini sangat cocok sekali dengan tujuan kegiatan bermain drama musikal karena dalam komunikasinya menggunakan bahasa jawa.

D. Simpulan

Pelaksanaan kegiatan bermain drama musikal untuk meningkatkan kemampuan bahasa jawa anak menerapkan tindakan siklus I dan siklus II. sebelum pelaksanaan peneliti menyiapkan beberapa hal yaitu: Membuat rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berdasarkan silabus yang telah dibuat, Menentukan jenis-jenis lagu jawa yang akan diajarkan pada anak-anak, menyiapkan peralatan (properti) dalam bermain drama musikal, membagi anak-anak yang berjumlah 24 anak menjadi 3 kelompok, membuat lembar observasi pengamatan kegiatan pembelajarn pada siklus I dan siklus II diantaranya lembar observasi kegiatan guru, lembar obserbasi kegiatan anak, serta lembar observasi kemampuan bahasa jawa selama pelaksanaan kegiatan bermain drama musikal, mempersiapkan indikator pencapaian peningkatan kemampuan bahasa jawa anak A5 BA RESTU I.

Kegiatan bermain drama musikal dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan bahasa jawa anak, dengan penerapan bermain drama musikal pembelajaran ini adalah suatu metode yang menggunakan drama dan lagu-lagu dolanan untuk dipraktekkan anak-anak. Kegiatan bermain ini sangat membantu anak-anak dalam menambah perbendaharaan bahasa jawa. Berdasarkan hasil nilai rata-rata, anak A5 mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan nilai *pra tindakan*, dari jumlah anak 24

dengan total nilai keseluruhan yang diperoleh ketika observasi awal 1231,4 sehingga nilai rata-rata di kelas yaitu 51,3. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 16,7% (4 anak), sedangkan nilai anak yang tidak tuntas dalam memahami materi 83,3% (20 anak). Kemudian evaluasi pada siklus I mendapatkan jumlah total nilai 1444,5 dengan nilai rata-rata anak 60,1. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 41,7% (10 anak), sedangkan nilai anak yang tidak tuntas dalam memahami materi 58,3ss% (14 anak). Kemudian evaluasi pada siklus II mendapatkan jumlah total nilai 1931,4 dengan nilai rata-rata anak 80,5. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 87,5% (21 anak), sedangkan nilai anak yang tidak tuntas dalam memahami materi 12,5% (3 anak). Maka terbukti bahwa dengan penerapan bermain drama musikal mengalami peningkatan sebanyak 56,92% dibuktikan dengan dianalisis melalui rumus penarikan kesimpulan, sehingga pembelajaran pada siklus II sudah tuntas dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa jawa anak A5 di BA RESTU 1 kecamatan Klojen Kota Malang.

Daftar Rujukan

- Akbar, Sa'dun. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Gettman, David. (2016) *Metode pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B.1991. *Perkembangan Anak Jilid 1 (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichach Zarkasih)*. Jakarta: Erlangga.
- Lismanda, Yorita Febri, 2012. *Penerapan Metode Brainstoming Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak di TK Pembina Kabupaten Probolinggo*. Fakultas ilmu Pendidikan, Jurusan KDSP.
[http:// karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/KDSP/article/view/18814](http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/KDSP/article/view/18814).
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Musfiroh, Tadkiroatun dan Tatminingsih, Sri. (2017). *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas terbuka.
- Permendiknas (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Roudhotul dan Sukiman. (2018). *Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.